

PRODUKSI PANGAN INDONESIA

Perkembangan Produksi Pangan

Saat ini di dunia timbul keawatiran mengenai keberlanjutan produksi pangan sejalan dengan semakin beralihnya lahan pertanian ke non pertanian untuk kebutuhan perumahan, perkatoran, lokasi industri yang diakibatkan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan industri. Dalam rangka antisipasi untuk menyediakan pangan di Indonesia mendatang, maka berikut disajikan tentang perkembangan produksi pangan.

Produksi Pangan Produksi Padi, Palawija dan Tebu

Perkembangan Produksi padi, palawija dan tebu di Indonesia sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.1. Data menunjukkan bahwa produksi pangan selama tahun 2000-2005 mengalami kenaikan, kecuali untuk kedele laju pertumbuhannya menurun.

Tabel 5.1. Perkembangan Produksi Padi, Palawija dan Tebu

Komoditi	Produksi (000 ton)						Pertumbuhan %/th
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Padi	51898,85	50460,78	51489,69	52137,60	54088,47	54151,10	0,88
Jagung	9676,90	9347,19	9585,28	10886,44	11225,24	12523,89	5,48
Kacang Hijau	289,88	301,02	288,09	335,22	310,41	320,96	2,38
Kacang Tanah	736,52	709,77	718,03	785,53	837,50	836,30	2,68
Kedele	1017,63	826,93	673,06	671,60	723,48	808,35	-3,62
Ubijalar	1827,69	1749,07	1771,69	1991,48	1901,80	1856,97	0,51
Ubikayu	16089,02	17054,65	16912,90	18523,81	19424,71	19321,18	3,81
Tebu	1690,00	1725,47	1755,35	1631,92	2051,64	2241,81	6,36

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2007 (diolah)

Laju pertumbuhan produksi pangan ini relatif rendah, bahkan untuk produksi padi cenderung konstan. Keadaan ini terjadi karena luas areal produksi pangan yang cenderung menurun. Tabel 5.2. menunjukkan tentang perkembangan luas areal panen untuk padi, palawija dan tebu.

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa hampir seluruh tanaman pangan luas areal tanamnya mengalami penurunan kecuali untuk areal tebu. Keadaan ini terjadi karena

semakin beralihnya lahan pertanian ke non pertanian untuk kebutuhan perumahan, perkotaan, lokasi industri yang diakibatkan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan industri.

Tabel 5.2. Perkembangan Luas Panen Padi, Palawija dan Tebu

Komoditi	Luas Panen (000 Hektar)							Pertumbuhan %/tahun
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	
Padi	11793,48	11500,00	11521,17	11488,03	11922,97	11839,06	11786,43	0,0076
Padi Ladang	1175,88	1080,62	1064,19	1093,52	1123,50	1105,48	1073,42	-1,4379
Padi Sawah	10617,60	10419,38	10456,98	10394,52	10799,47	10733,58	10713,01	0,1651
Jagung	3500,32	3285,87	3109,45	3358,51	3356,91	3625,99	3345,81	-0,5408
Kacang Hijau	131,31	339,25	313,56	344,56	311,86	318,34	309,10	-1,6002
Kacang Tanah	683,55	654,84	646,95	683,54	723,43	720,53	706,75	0,628
Kedele	824,48	678,85	544,52	526,80	565,16	621,54	580,53	-5,0075
Ubijalar	194,26	181,93	177,28	197,46	184,55	178,34	176,51	-1,408
Ubikayu	1284,04	1317,91	1276,53	1244,54	1255,81	1213,46	1227,46	-0,7202
Tebu	340,66	344,44	350,72	335,73	344,79	381,79	384,02	2,1119

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2007 (diolah)

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan produksi pangan padi, palawija, dan tebu umumnya diakibatkan oleh pengaruh peningkatan produktifitas. Tabel 5.3. menunjukkan tentang perkembangan produktifitas untuk padi, palawija dan tebu di Indonesia. Perkembangan produktifitas untuk tanaman pangan relatif rendah, bahkan untuk tanaman padi cenderung konstan. Lambatnya peningkatan produktifitas ini diduga diakibatkan karena lambatnya inovasi yang dihasilkan serta diakibatkan karena rendahnya asopsi teknologi dari petani.

Pada masa datang peningkatan produktifitas pangan ini menjadi kunci peningkatan produksi pangan. Oleh karena itu usaha-usaha untuk menghasilkan inovasi untuk meningkatkan produktifitas patut dilakukan. Disamping itu penyuluhan-penyuluhan untuk mempercepat tingkat adopsi petani perlu juga mendapatkan prioritas.

Tabel 5.3. Perkembangan Produktifitas Padi, Palawija dan Tebu

Komoditi	Produktifitas (Kw/ha)							Pertumbuhan
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	%/tahun
Padi	44,01	43,88	44,68	45,38	45,36	45,74	46,2	0,815
Padi Ladang	22,89	23,74	24,34	25,23	25,63	25,63	26,15	2,251
Padi Sawah	46,34	45,97	46,76	47,5	41,66	47,81	48,21	0,967
Jagung	27,65	28,45	30,83	32,41	33,44	34,54	34,7	3,885
Kacang Hijau	8,95	8,87	9,19	9,73	9,95	10,08	10,23	2,27
Kacang Tanah	10,77	10,84	11,1	11,49	11,58	11,61	11,86	1,626
Kedele	12,34	12,18	12,36	12,75	12,8	13,01	12,88	0,728
Ubijalar	94	96,62	100	101	103	104	105	1,866
Ubikayu	125	129,41	132	149	155	159	163	4,588
Tebu	49,61	50,09	50,05	48,32	59,5	58,72	58,2	3,062

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2007 (diolah)

Beras merupakan komoditas pangan yang produsen dan konsumennya sekitar 90% berada di Asia. Produksi beras oleh negara produsennya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Volume beras yang diperdagangkan pada umumnya merupakan sisa konsumsi dalam negeri yang jumlahnya hanya sekitar 4-7% dari total produksi beras dunia (Amang dan Sawit, 2000). Hal inilah yang menyebabkan Negara-negara konsumen beras khususnya yang berpenduduk besar seperti Indonesia menempuh kebijakan kemandiraan penyediaan beras melalui peningkatan produksi beras domestik sebagai kebijakan pangan nasional.

Komoditas pangan beras menempati peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia, karena sekitar 95 persen penduduk yang jumlahnya saat ini hampir mencapai 220 juta jiwa, masih mengandalkan beras sebagai komoditas pangan utama. Dalam kondisi demikian, ketersediaan dan distribusi beras serta keterjangkauan daya beli masyarakat merupakan isu sentral yang tidak hanya berperan penting bagi terciptanya stabilitas ekonomi, tetapi juga stabilitas sosial dan politik nasional.

Konversi lahan pertanian merupakan permasalahan utama yang menjadi ancaman bagi peningkatan produksi beras domestik. Hasil studi Irawan *et al* (2000) mengungkapkan bahwa dampak konversi lahan selama periode 1985–1998 telah menyebabkan hilangnya peluang peningkatan produksi padi sekitar 2.82 juta ton per

tahun atau setara dengan volume impor beras yang secara rata-rata sekitar 1.5 juta ton per tahun. Konversi lahan lebih banyak terjadi di daerah lahan sawah karena infrastruktur ekonomi lebih banyak tersedia di lahan persawahan. Selama tahun 1978-1999 luas konversi lahan sawah secara nasional mencapai 2.37 juta hektar atau 118.7 ribu hektar per tahun (Irawan, 2003). Di sisi lain konversi lahan juga dibarengi dengan pencetakan sawah baru yang jumlahnya mencapai 3.82 juta hektar per tahun, karena luas pencetakan sawah masih lebih tinggi daripada konversi sawah maka secara nasional luas sawah nasional meningkat sebesar 72.2 ribu hektar per tahun. Meskipun demikian, keterbatasan potensi lahan mengakibatkan masalah konversi perlu mendapat perhatian yang lebih serius dimasa yang akan datang.

Permasalahan lainnya adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan luas lahan pertanian (yang semakin melambat) dengan pertumbuhan populasi petani sehingga rata-rata luas lahan yang dikuasai petani semakin menyempit. Rata-rata penguasaan lahan pertanian berdasarkan Sensus Pertanian (SP) 1983 di Indonesia adalah 0,98 hektar per keluarga petani, masing-masing di Jawa sebesar 0,58 dan di luar Jawa sebesar 1,58 hektar per keluarga tani. Adapun pada tahun 1993 rata-rata nasional penguasaan tanah per keluarga tani turun menjadi 0,83 hektar; dengan rata-rata di Jawa 0,47 dan di Luar Jawa 1,27 hektar per petani. Mayrowani *et al* (2004) memperkirakan bahwa setiap terjadi kenaikan jumlah penduduk Indonesia sebesar satu persen maka akan menyebabkan rata-rata luas garapan petani menurun sebesar 0,23 persen. Kemudian dengan asumsi sebagian besar petani adalah penduduk yang tinggal di pedesaan maka peningkatan satu persen penduduk pedesaan akan menyebabkan rata-rata luas lahan petani menurun sebesar 0,46 persen. Penguasaan lahan yang semakin mengecil tersebut akan berdampak tidak menguntungkan bagi upaya peningkatan efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani.

Selain masalah keterbatasan sumberdaya lahan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha peningkatan produksi beras domestik pada saat ini diantaranya adalah prasarana produksi yang terbatas khususnya sistem pengairan tata air mikro (irigasi) di luar Pulau Jawa, kondisi anomali iklim yang terjadi pada saat ini, keengganan dan keterbatasan kemampuan petani untuk mengadopsi atau megakses bibit unggul, kejenuhan lahan akibat menipisnya unsur hara yang dibutuhkan tanaman

dan berbagai hambatan dalam pengembangan teknologi produksi dan penanganan pasca panen.

Perkembangan Produksi Daging, Susu dan Telur

Perkembangan produksi daging, susu dan telur disajikan dalam Tabel 5.4. dan Tabel 5.5. Secara umum produksi daging, susu dan telur mengalami peningkatan .

Tabel 5.4. Perkembangan Produksi Daging

Komoditi	Produksi (000 ton)						Pertum buhan
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	%/tahun
Daging Ayam Buras	265,21	275,14	288,34	298,51	296,42	301,42	2,61
Daging Ayam Ras Pedaging	515	536,95	751,9	771,1	846,09	779,1	9,73
Daging Ayam Ras Petelur	23,74	34	42,77	48,1	48,4	45,19	15,09
Daging Babi	162,4	160,15	164,49	177,09	194,67	173,69	1,63
Daging Domba	33,41	44,77	68,7	80,6	66,1	47,3	11,67
Daging Itik	13,79	23,12	21,8	21,24	22,21	21,35	12,01
Daging Kambing	44,89	48,7	58,2	63,9	57,13	50,6	3,15
Daging Kerbau	45,85	43,65	42,3	40,64	40,24	38,1	-3,62
Daging Kuda	0,93	1,09	1,06	1,59	1,56	1,59	12,90
Daging Sapi	339,94	338,69	330,29	369,71	447,57	358,7	2,06
Total Daging	1445,16	1560,56	1769,844	1872,566	2020,356	1817,027	5,01

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2007 (diolah)

Tabel 5.5. Perkembangan Produksi Susu dan Telur

Komoditi	Produksi (000 ton)						Pertum buhan
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	%/tahun
Susu	495,65	479,95	493,4	553,4	549,9	535,96	1,73
Telur	696,29	839	945,8	973,6	1107,41	1051,50	8,97
Telur Ayam Buras	139,02	154,95	161,7	177	172,1	175,43	4,89
Telur Ayam Petelur	502,98	537,79	614,4	611,5	762	681,15	6,94
Telur Itik	141,31	157,58	169,7	185	173,2	194,96	6,88

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2007 (diolah)

Daerah Sentra Produksi Pangan

Ditinjau dari penyebaran wilayahnya, produksi padi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan proporsi sebesar 55 persen. Pulau Sumatera memiliki proporsi produksi padi sebesar 23 persen, Sulawesi sebesar 10 persen, Kalimantan 6 persen, serta Bali dan Nusa Tenggara 5 persen

Tabel 5.6. Persebaran Produksi Padi Menurut Wilayah Pulau (Ribuan Ton)

Pulau/Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
J a w a	28.312	28.608	28.167	29.636	29.764
Sumatera	11.287	11.542	12.136	12.666	12.675
Bali & Nusa Tenggara	2.696	2.647	2.725	2.807	2.616
Kalimantan	3.074	3.169	3.358	3.657	3.614
Sulawesi	4.983	5.438	5.602	5.171	5.301
Maluku & Papua	109	85	149	151	181
Indonesia	50.461	51.489	52.137	54.088	54.151

Sumber: BPS, diolah

Sebagai daerah tropis, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan produksi beras domestik dan menekan ketergantungan terhadap beras impor, atau bahkan mungkin menjadi salah satu negara eksportir beras. Bila dilihat dari dimensi spasial, sampai saat ini Pulau Jawa masih berperan sebagai sentra produksi beras domestik dan menjadi andalan dalam penyediaan beras nasional. Pada tahun 2004, pangsa luas areal tanaman padi di Pulau Jawa tercatat sebesar 47,92 persen dari total areal padi nasional, sedangkan jumlah produksi berasnya mencapai 54,79 persen dari produksi beras domestik. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa Pulau Jawa masih memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding daerah produksi di luar Pulau Jawa (Tim Kajian Lingkungan Pulau Jawa, 2007).

Seiring dengan pesatnya perkembangan kegiatan ekonomi non pertanian (*of farm*) seperti sektor industri, pemukiman dan pembangunan prasarana publik di Pulau Jawa, penyusutan lahan persawahan yang lebih cepat di daerah ini, menyebabkan peran Jawa dalam menghasilkan beras cenderung mengalami penurunan. Pada sisi lain,

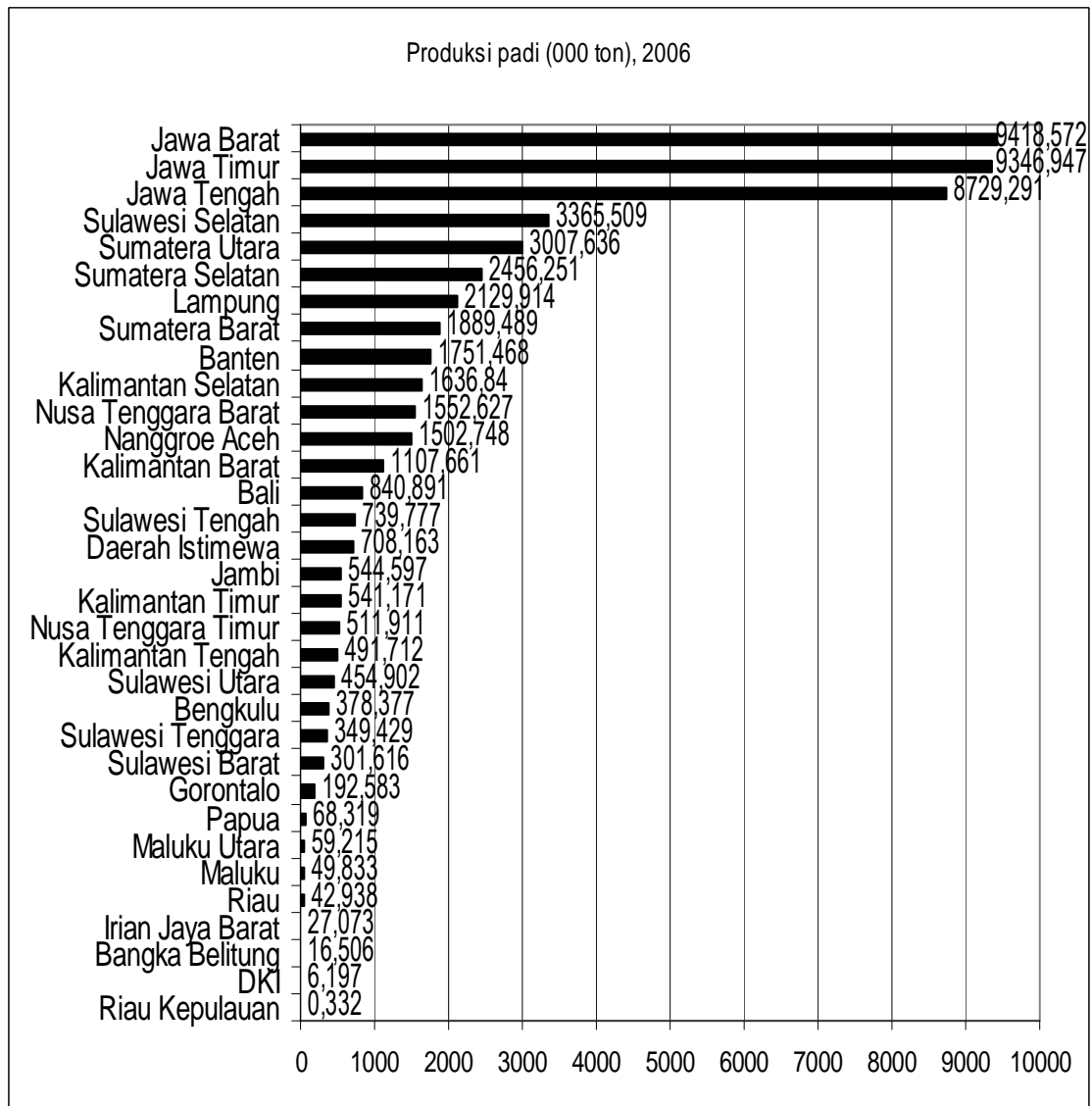
peran daerah sentra produksi di luar Pulau Jawa cenderung meningkat. Pulau Sumatra tercatat sebagai daerah yang pangsaanya tertinggi di luar Pulau Jawa, kemudian diikuti oleh Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Akan tetapi bila dilihat dari tingkat produktivitasnya, Bali dan Pulau Sulawesi merupakan pemilik tingkat produktivitas tertinggi di luar Pulau Jawa, kemudian diikuti oleh Sumatera dan daerah lainnya. Pulau Kalimantan sebenarnya memiliki potensi lahan yang cukup besar dan areal tanaman padinya tidak jauh berbeda dengan Sulawesi, namun tingkat produktivitasnya relatif lebih rendah karena tingkat kesuburan lahannya yang sangat rendah dibanding daerah lainnya.

Tabel 5.7 Kontribusi Luas Areal dan Produksi Beras Berdasarkan Pulau di Indonesia, Tahun 1970 - 2004

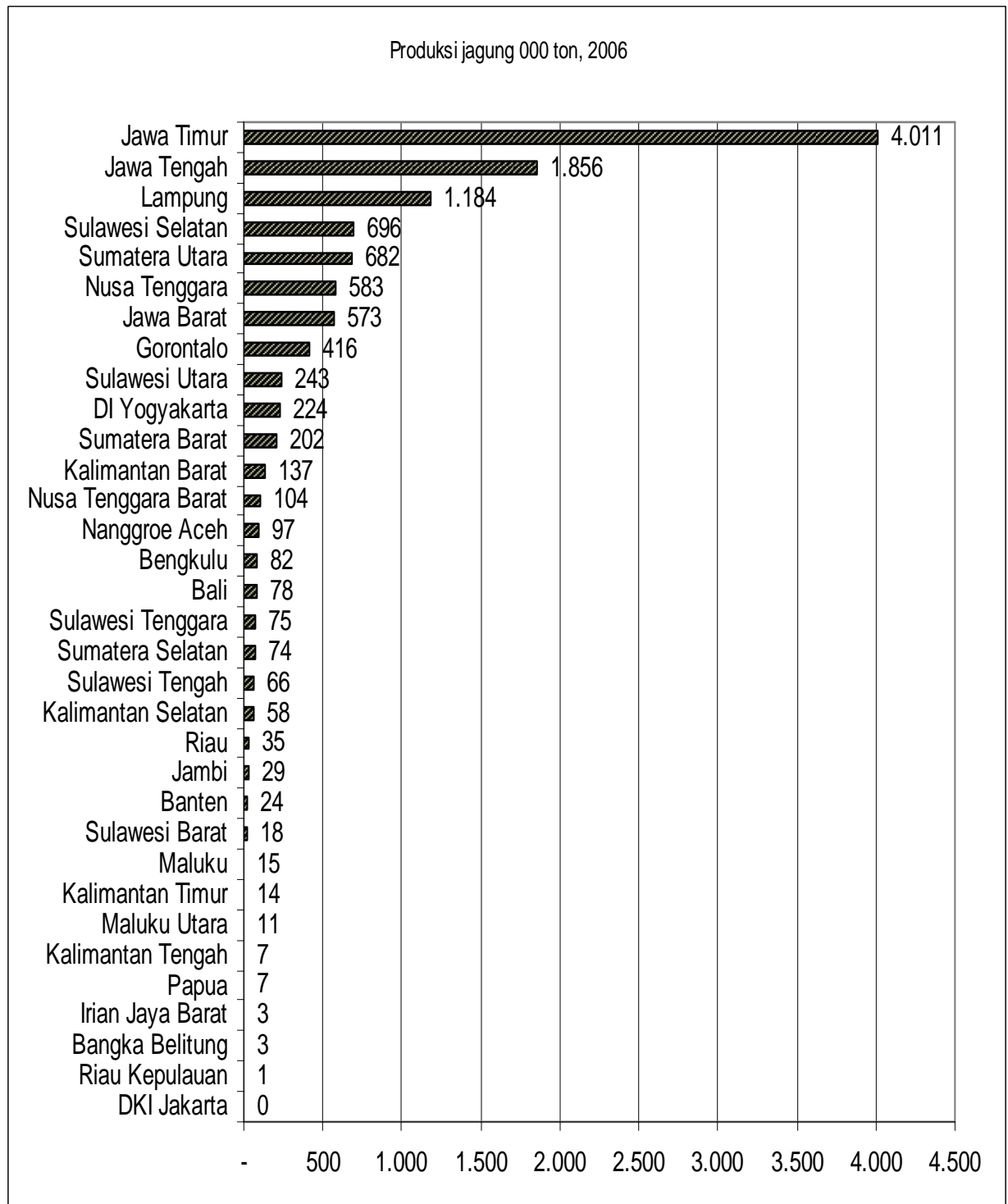
Pulau	Pangsa Luas Area (%)				Pangsa Produksi (%)			
	1970	1984	1996	2004	1970	1984	1996	2004
Jawa	53.17	53.04	47.44	47.92	60.92	61.84	55.52	54.79
Sumatra	23.54	24.11	26.52	26.51	21.73	19.86	22.97	23.42
Kalimantan	8.60	8.17	9.37	9.89	4.64	4.72	5.58	6.76
Sulawesi	8.78	8.93	10.79	9.81	7.80	8.32	10.58	9.56
Bali dan Nusa Tenggara	5.78	5.55	5.60	5.48	4.86	5.19	5.18	5.19
Maluku dan Papua	0.13	0.20	0.28	0.39	0.05	0.07	0.17	0.28
Indonesia	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS (berbagai terbitan), diolah

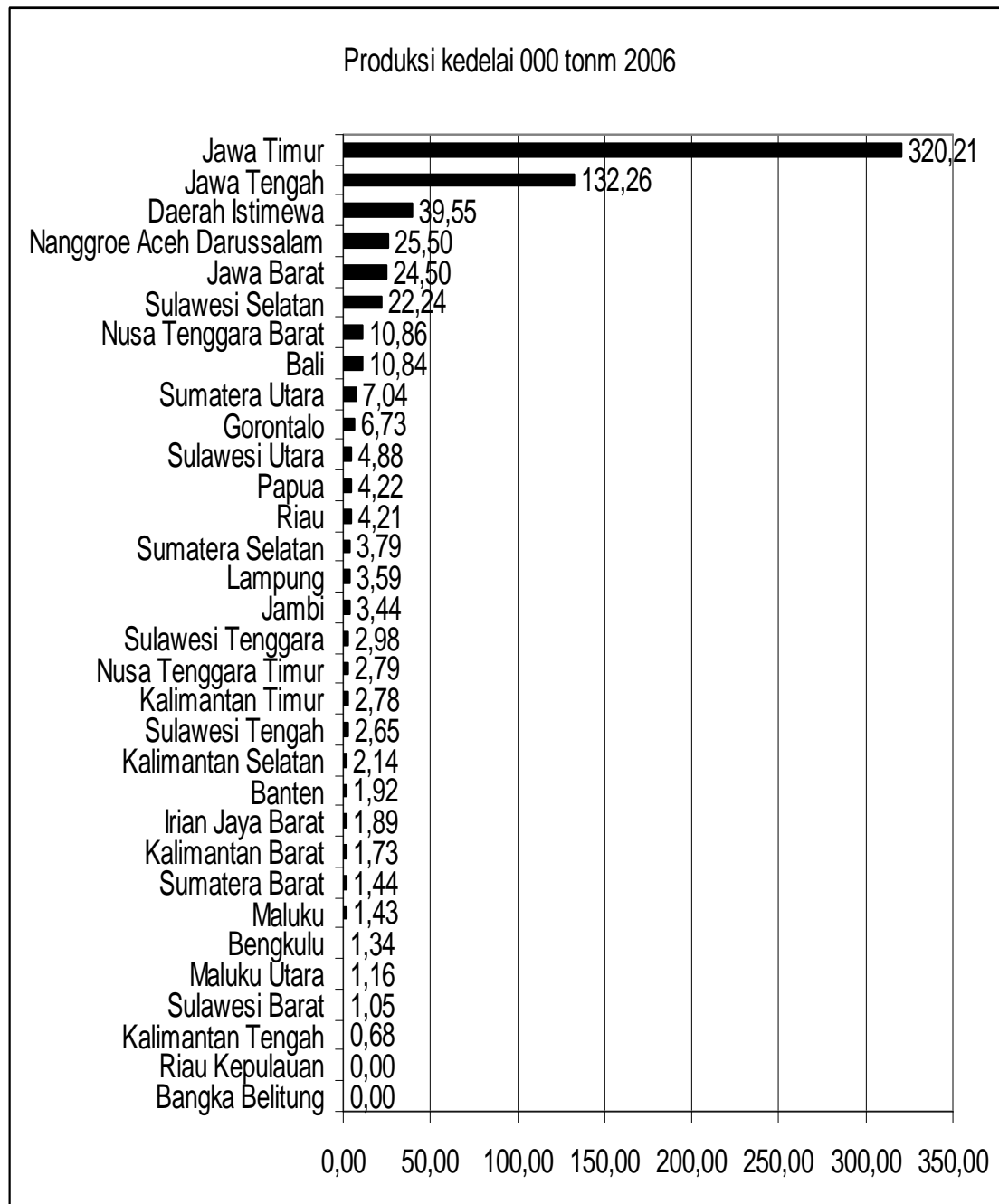
Secara spesifik daerah sentra produksi pangan berdasarkan komoditasnya di Indonesia disajikan dalam Gambar 51.-5.8.



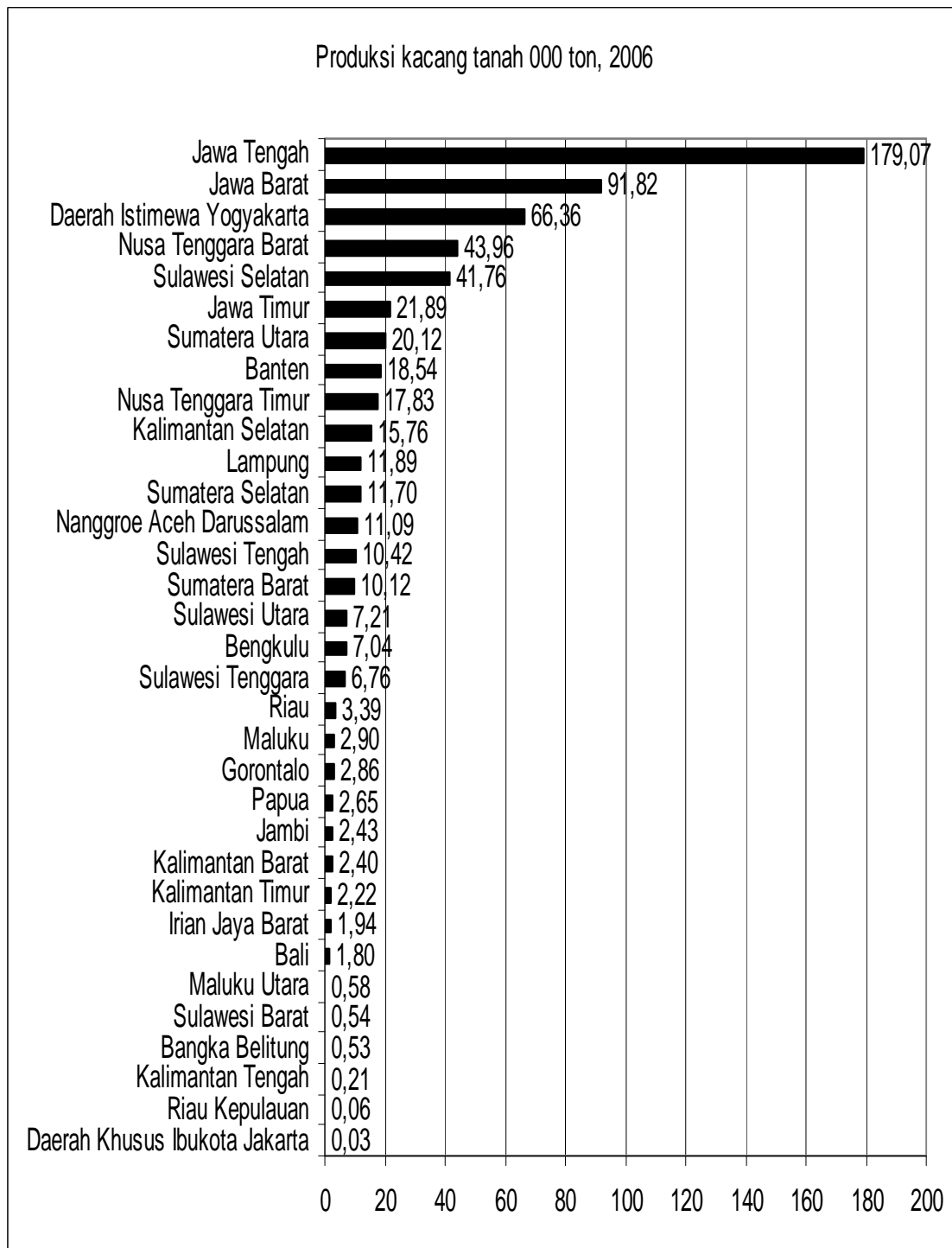
Gambar 5.1. Produksi Padi Berdasar Propinsi, 2006



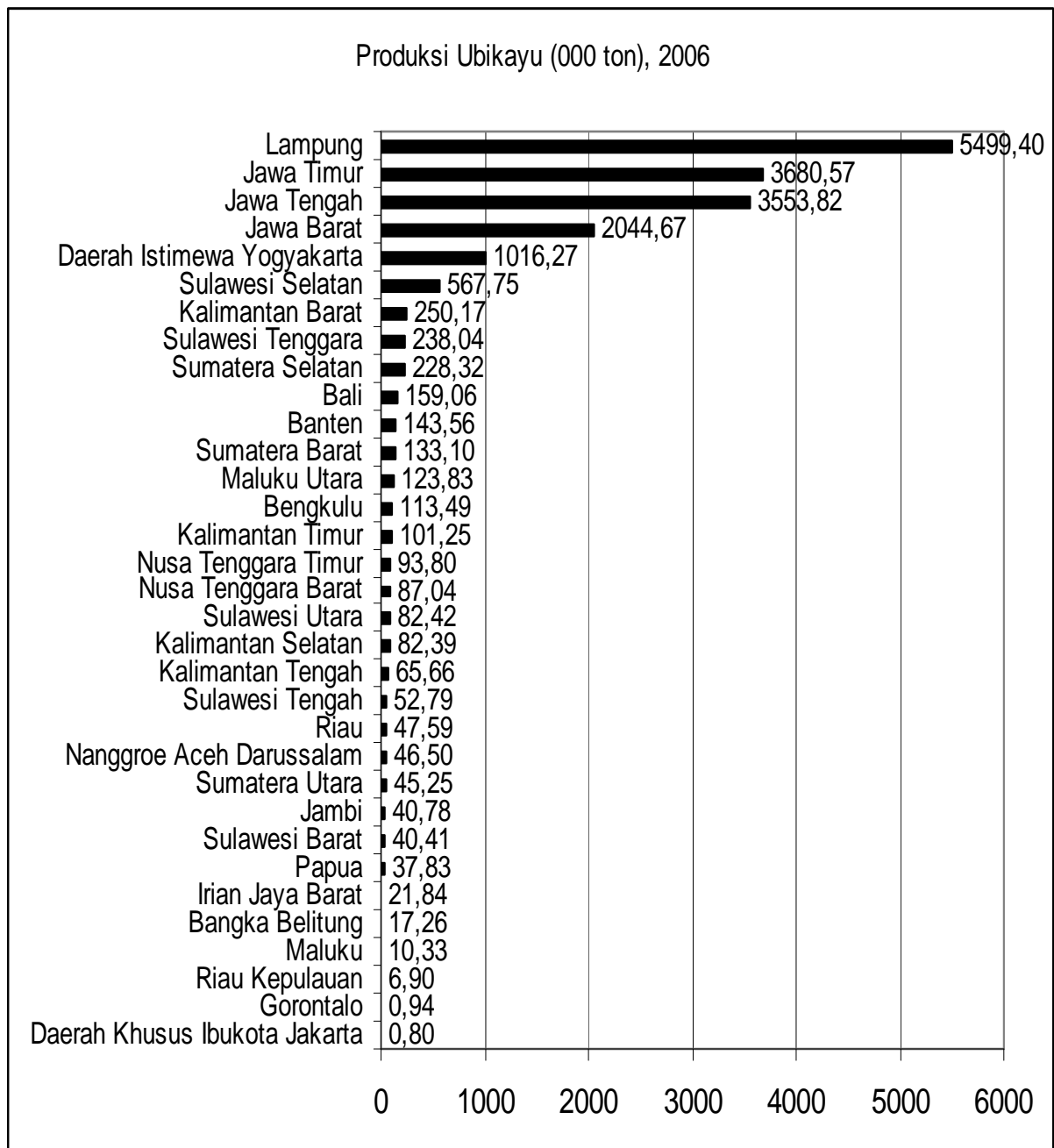
Gambar 5.2. Produksi Jagung i Berdasar Propinsi, 2006



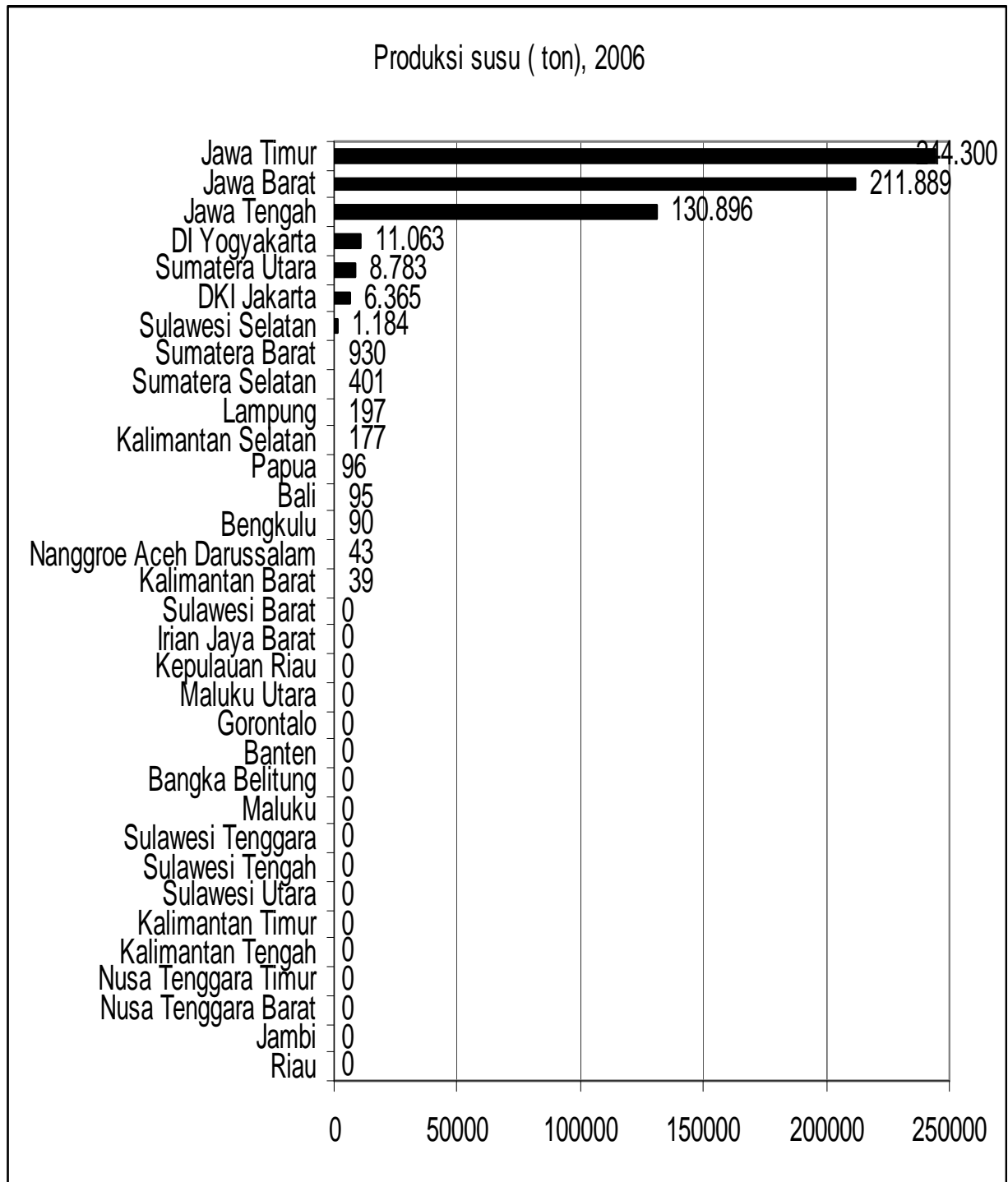
Gambar 5.3. Produksi Kedelai Berdasar Propinsi, 2006



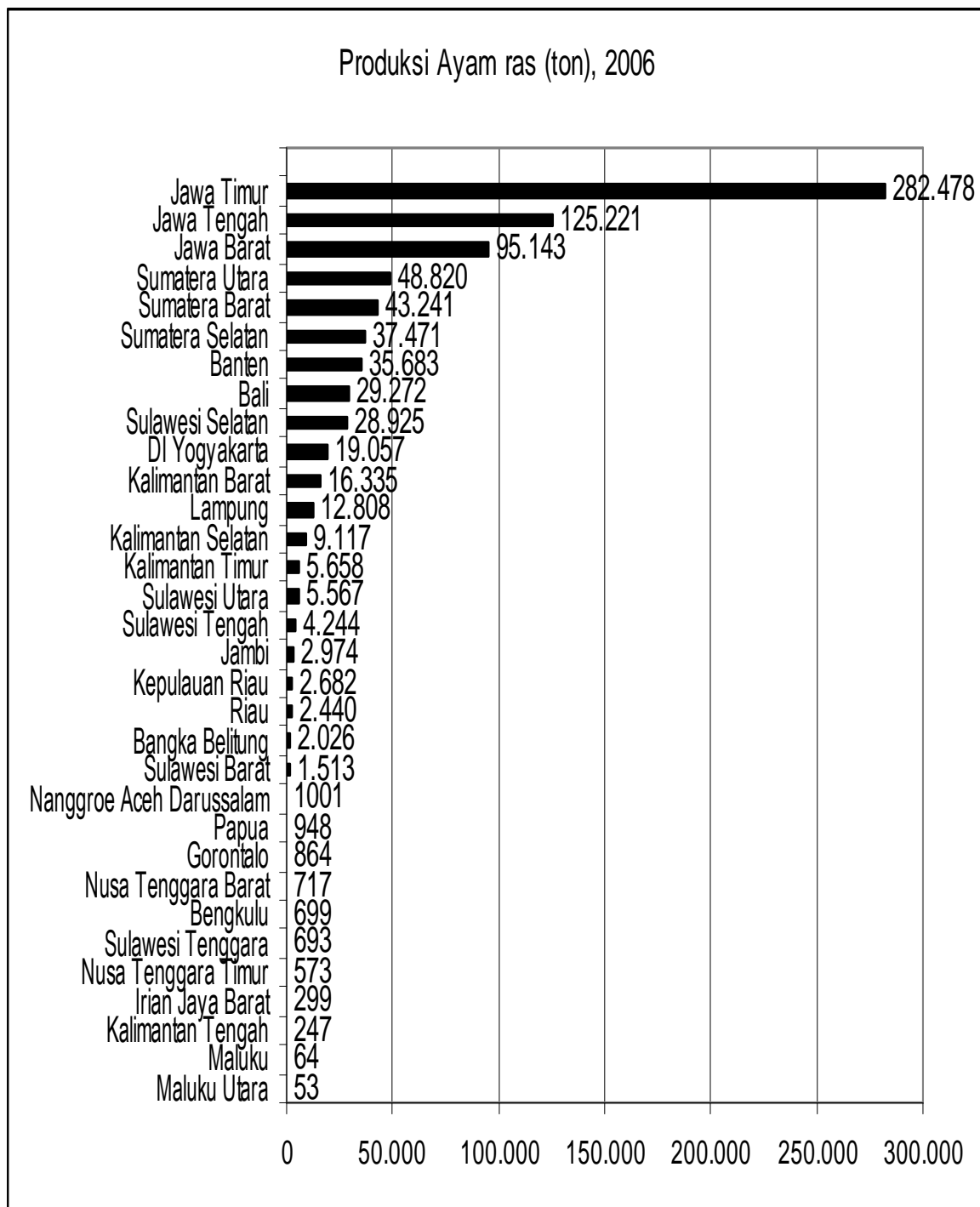
Gambar 5.4. Produksi Kacang tanah i Berdasar Propinsi, 2006



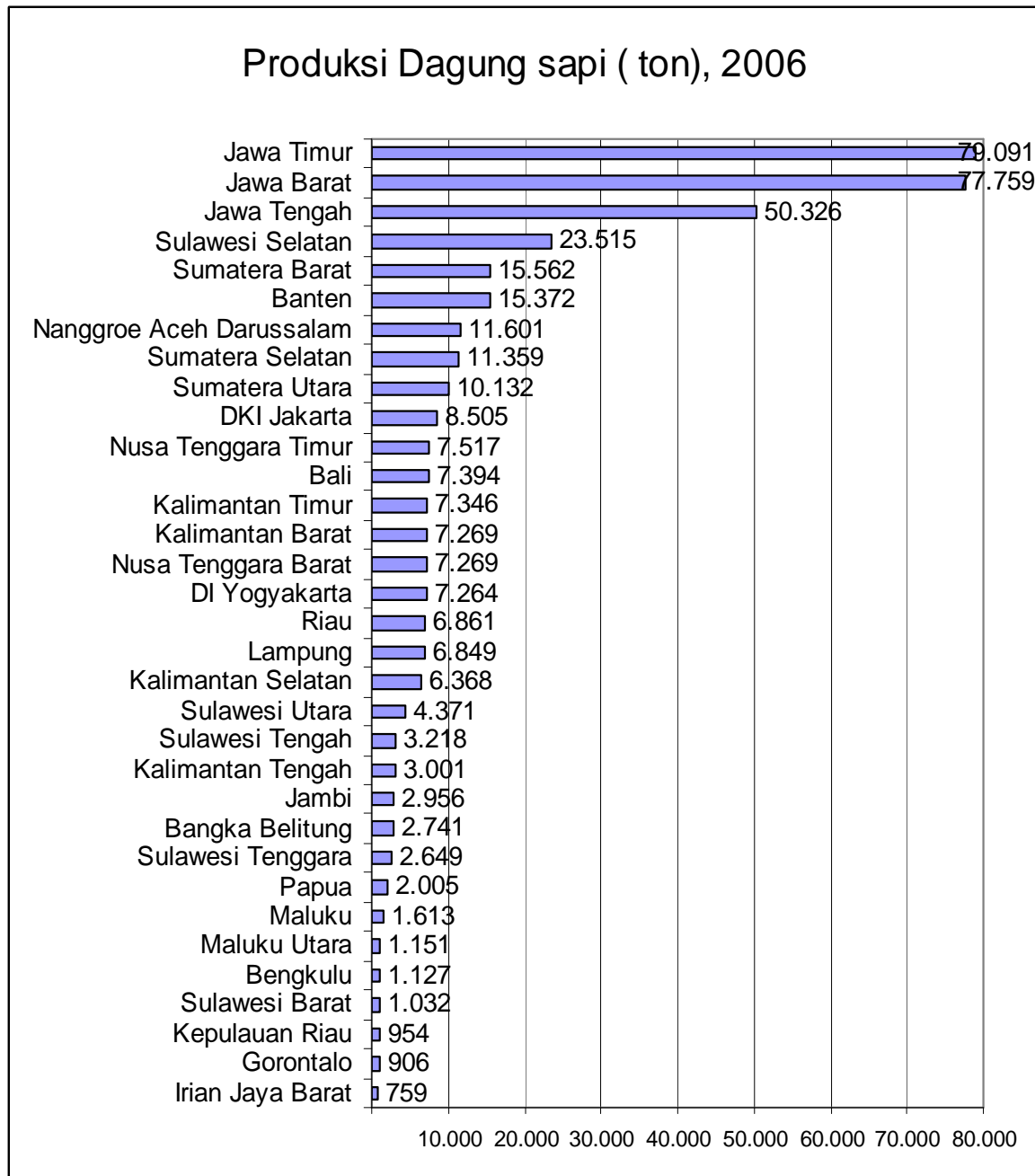
Gambar 5.5. Produksi Ubi Kayu Berdasar Propinsi, 2006



Gambar 5.6. Produksi susu Berdasar Propinsi, 2006



Gambar 5.7. Produksi Daging Ayam Ras Berdasar Propinsi, 2006



Gambar 5.8. Produksi Daging Sapi Berdasar Propinsi, 2006